

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital saat ini, terdapat banyak jenis media komunikasi massa dan film merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi massa. Sama halnya dengan media komunikasi massa lainnya, film juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan karena film dapat menciptakan pemahaman tentang masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran maupun hiburan. Dalam Undang-Undang Perfilman tahun 2009 Nomor 33 Bab I Pasal I, film dianggap sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa dan pranata sosial yang dibuat baik dengan atau tanpa suara berdasarkan asas sinematografi.<sup>1</sup>

Menurut Javandalasta film sendiri terbagi dalam dua kategori yaitu film pendek dan film panjang. Film pendek memiliki cerita yang singkat dan biasanya memiliki durasi kurang dari 60 menit, sedangkan film panjang biasanya lebih dari 60 menit.<sup>2</sup> Pembuatan film berdurasi pendek jauh lebih sulit daripada pembuatan film panjang, karena film berdurasi pendek diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif daripada film panjang. Oleh karena itu, mereka yang membuat film pendek harus dapat membuat film yang tidak terlalu panjang tetapi penuh dengan makna.

Film merupakan alat komunikasi massa audio visual, dibuat dari gambar yang hidup dan bergerak. Tak hanya gambar, audio juga menjadi pendukung untuk menyampaikan isi dari film tersebut kepada penonton. Film adalah karya seni yang memiliki nilai estetika visual dan sebagai alat komunikasi yang selain dapat menghibur dan mendidik penonton, juga dapat berfungsi menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat umum.<sup>3</sup> Irwanto dalam Sobur berpendapat bahwa film merupakan rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam

---

<sup>1</sup> “UU No. 33 Tahun 2009”, <https://www.bpi.or.id/dokumen.html>, diakses pada 28 Januari 2024 pukul 16.04 WIB

<sup>2</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 50

<sup>3</sup> Bagus Fahmi Weisarkurnai, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanum Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, dalam JOM FISIP, Vol. 4, No. 1 (Februari 2017), h. 3

kehidupan masyarakat, yang kemudian hasil rekaman dari realita tersebut diproyeksikan ke layar kaca.<sup>4</sup> Alur cerita dalam kehidupan nyata dikemas dan ditayangkan dengan acara yang sangat baik untuk menggambarkan film sebagai representasi dari kehidupan di dunia nyata. Sebenarnya, film memiliki tujuan tersendiri termasuk apa yang disampaikan, siapa target penontonnya, dan pesan apa yang ingin disampaikan. Selain itu, sebuah film mengandung prinsip untuk menyajikan tayangan yang mengandung pesan dari berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, strata sosial, keagamaan, dan sebagainya. Ketika direncanakan pembuatan sebuah film, seorang sutradara pasti memiliki berbagai macam tujuan, termasuk menyampaikan pesan baik moral dari segi keagamaan maupun sosial.

Dalam beberapa situasi, pesan yang disampaikan dalam film dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat jika ceritanya dekat dan mirip dengan kehidupan di dunia nyata. Pada kenyataannya, saat ini masyarakat umum memandang film hanya sebagai hiburan dari pada sebagai alat untuk mengingat dan menyampaikan informasi atau pesan. Namun, jika dilihat dengan cermat, sebuah film dapat menjadi sumber inspirasi bagi penontonnya. Karena dalam proses pembuatan sebuah film, pembuat film juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton melalui media visual. Dalam film banyak pesan disampaikan melalui adegan dan dialog yang diucapkan oleh pemeran, bukan langsung melalui kata-kata atau tulisan yang ditampilkan. Hal ini memungkinkan penonton untuk mengidentifikasi sebenarnya pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton dari film tersebut.

Krisis moralitas di era globalisasi saat ini menjadi pembicaraan yang tidak ada habisnya, dan sangat mengkhawatirkan karena kemerosotan moral dapat memberikan dampak negatif pada kualitas sumber daya manusia. Sejak dulu Indonesia mencerminkan sebagai salah satu negara yang memiliki adat istiadat dan kepribadian masyarakatnya yang ketimuran, hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, yakni 241,7 juta jiwa hingga akhir tahun 2022.<sup>5</sup> Adat istiadat dan kepribadian yang ketimuran dapat digambarkan dengan menjaga nilai moral dan etika dalam bermasyarakat, termasuk bersikap toleransi dan tolong-menolong. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai adat dan kepribadian ketimuran masyarakat Indonesia mulai terkisis oleh zaman. Pergaulan bebas semakin marak

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.128

<sup>5</sup> "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022" <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>, diakses pada 4 Februari 2024 pukul 20.54 WIB

di kalangan generasi muda dan akibat dari kebebasan tersebut menjadi fenomena yang tidak bisa dipungkiri lagi dan mengancam jati diri Indonesia, seperti narkoba, seks bebas dan homoseksualitas. Peristiwa seperti ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan di Indonesia, dan hal ini telah menunjukkan kemerosotan moralitas kehidupan. Dari beberapa fakta menunjukkan bahwa permasalahan perihal perubahan perilaku yang menciptakan terjadinya krisis moralitas di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>6</sup>

Untuk mengubah perilaku seseorang bukan hanya mendidik, tetapi juga kita harus memberikan contoh yang baik. Karena bagaimanapun transformasi bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor krisis moralitas pada generasi muda saat ini. Perkembangan ini membuat kemudahan dan berdampak pada generasi muda karena dapat melihat hal atau tontonan yang tidak sesuai dengan usianya. Seharusnya hal ini digunakan untuk kebaikan masyarakat. Misalnya dimanfaatkan untuk pembuatan sebuah film, karena film juga mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi, dengan kata lain film memiliki pengaruh besar bagi penontonnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga sensor yang berperan untuk menghadirkan tontonan dengan kualitas yang baik agar dapat mengedukasi penonton.<sup>7</sup>

Saat ini tercipta banyak film yang menggambarkan tentang krisis moralitas, salah satu contohnya adalah film dua garis biru. Film ini menceritakan tentang hubungan dua remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Film ini berfokus pada dampak negatif dari hubungan remaja, termasuk melakukan kegiatan seksual di luar nikah.<sup>8</sup> Melakukan kegiatan seksual di luar nikah sangat melanggar norma negara maupun agama, termasuk agama Islam. Selain itu, banyak juga film yang dibuat untuk menumbuhkan moral baik yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi generasi muda saat ini. Tidak terkecuali film biopik dengan judul *Buya Hamka Vol.1* yang dirilis pada 19 April 2023 di bioskop dan masuk dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa di posisi ke 77 pada saat itu, karena dalam satu bulan lebih penayangannya berhasil mendapatkan total jumlah penonton sebanyak

---

<sup>6</sup> Gema Budiarto, *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*, dalam Jurnal Pamator, Vol. 13, No. 1 (April 2020), h. 54

<sup>7</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori...*, h. 7

<sup>8</sup> “Dua Garis Biru”, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dua\\_Garis\\_Biru](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru), diakses pada 4 Februari 2024 pukul 21.57 WIB

1.297.791.<sup>9</sup> Selain di bioskop, film ini juga tayang *streaming* di aplikasi Netflix mulai 17 Agustus 2023.<sup>10</sup>

Film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, diproduksi oleh Starvision dan Falcon Pictures adalah salah satu film panjang yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan seorang ulama Indonesia bernama Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab disapa Buya Hamka. Film ini menceritakan bagaimana saat Buya Hamka menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah di Makassar dan membantu organisasi tersebut berkembang dengan pesat. Beliau diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat yang berlokasi di Medan karena karya tulisnya seperti koran dan cerita roman sangat digemari oleh pembaca. Saat menjadi pemimpin redaksi majalah, Hamka berselisih dengan tentara Jepang hingga akhirnya kantor majalah Pedoman Masyarakat ditutup oleh pihak Jepang karena dianggap berbahaya. Ketika salah satu anak Buya Hamka meninggal kerana sakit, kehidupan Buya Hamka pun mulai terguncang. Semua upaya dilakukan dengan pendekatan pada pihak Jepang untuk kebaikan masyarakat saat itu, Buya Hamka dimusuhi dan dianggap sebagai penjilat oleh masyarakat pribumi sehingga beliau diminta untuk meninggalkan jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah.

Peneliti memilih film ini karena film ini mengandung banyak pesan moral yang dikemas dengan baik dan ceritanya yang menarik tentang kehidupan seorang tokoh ulama Indonesia, seperti sikap sabar, tolong menolong, saling menghormati dan peduli sesama yang dapat dijadikan contoh. Oleh karena itu, ini menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk meneliti film ini melalui *scene* yang mengandung pesan moral, dengan menggunakan analisis semiotika teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> “Buya Hamka (Film)”, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Buya\\_Hamka\\_\(Film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Buya_Hamka_(Film)), diakses pada 14 Januari 2024 pukul 10.42 WIB

<sup>10</sup> “Jadwal Tayang Buya Hamka Vol.1 Di Netflix”, <https://www.layar.id/film-indonesia/jadwal-tayang-buya-hamka-vol-1-di-netflix/>, diakses pada 8 Februari 2024 pukul 19.40 WIB

1. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol.1 ditinjau dari konsep segitiga makna semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Bagaimana relevansi pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol.1 dengan ajaran agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol.1 ditinjau dari konsep semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Untuk mengetahui relevansi pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol.1 dengan ajaran agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada akhirnya, hasil penelitian pada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi literatur penelitian kualitatif dalam pengembangan penelitian pada bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang berkaitan dengan pengungkapan pesan moral dalam sebuah film.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam penemuan pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol.1 dan meningkatkan pengetahuan juga pemahaman, serta pengalaman menerapkan ilmu dalam bentuk penelitian.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang analisis semiotika dalam bidang ilmu komunikasi. Namun untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya,

penulis mencoba mencari penelitian yang sudah ada dan membandingkannya. Berikut adalah deskripsinya:

Pertama, Skripsi Alfian Khairulyanto dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul “Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.<sup>11</sup> Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya mengkaji sebuah film dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaannya pada kajian dan objeknya, dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang pesan toleransi beragama seperti pesan untuk menghargai keyakinan orang lain dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menjadikan Film Bajrangi Bhaijaan sebagai objeknya. Sedangkan kajian dan objek yang diteliti oleh penulis adalah pesan moral dan relevansinya dengan agama Islam dalam film *Buya Hamka Vol.1*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Yusri Zawaldi, berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Animasi Nussa Dan Rara Episode New Series ‘Rarra’” mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia dan lingkup alam. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti meneliti Film *Buya Hamka Vol.1*.

*Ketiga*, Skripsi karya Fariska Khomsatul Wahyu Kusuma Ningrum seorang mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan skripsi berjudul “Pesan Moral Dalam Film Pendek Rumah Kos Ibu Mira (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.<sup>13</sup> Dari penelitian ini ditemukan pesan moral berupa toleransi, menghormati orang yang lebih tua, peduli sesama, tolong-menolong, tidak mementingkan diri sendiri, dan keberanian untuk meminta maaf. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu Film Pendek Rumah Kost Ibu Mira, sedangkan objek penelitian penulis adalah Film *Buya Hamka Vol.1*.

---

<sup>11</sup> Alfian Khairulyanto, *Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur. 2021.

<sup>12</sup> Yusri Zawaldi, *Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Animasi Nussa Dan Rara Episode New Series ‘Rarra’*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. 2023.

<sup>13</sup> Fariska Khomsatul Wahyu Kusuma Ningrum. *Pesan Moral Dalam Film Pendek Rumah Kos Ibu Mira (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jawa Timur. 2021

*Keempat*, Jurnal dengan judul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, ditulis oleh Kartini, Indira Fatra Deni, dan Khoirul Jamil yang merupakan mahasiswa fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.<sup>14</sup> Adapun hasil dari penelitian ini mempunyai kandungan pesan moral yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti sikap berani, pantang menyerah, dan tidak berprasangka butuk kepada orang lain. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu film *Penyalin Cahaya*, sedangkan penulis meneliti film *Buya Hamka Vol.1*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah penulis dalam melakukan penulisan dan pembahasan, maka penulis membagi sistematika penulisan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: bab ini membahas pendahuluan yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang meliputi representasi, pesan moral, moral dalam film keagamaan, pengertian film, jenis-jenis film, tema film (*genre*), unsur-unsur film, pengertian semiotika, dan semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab III: membahas metodologi penelitian, seperti metode penelitian, objek dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: membahas tentang gambaran umum film *Buya Hamka Vol.1*, analisis data dan pembahasan penelitian untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol.1* ditinjau dari konsep semiotika Charles Sanders Peirce dan untuk mengetahui relevansi pesan moral yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol.1* dengan ajaran agama Islam.

Bab V: dalam bab ini membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai masukan bagi pihak yang terkait.

---

<sup>14</sup> Kartini, dkk, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya*, dalam *Siwayang Journal*, Vol.1 No. 3 (2022z)